

Moderasi Beragama Sebagai Upaya Membangun Sikap Toleransi Siswa di SMKN 3 Panyabungan

Mhd Aji Nst, Mislaini, Ummu Salamah, Santika Dewi, Rahma Atikah, Nurmalia Sari, Nurhayati, Siti Rukiah

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Mandailing Natal, Indonesia

Email: elis.mayanti8@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of religious moderation as an effort to foster students' tolerance at SMK Negeri 3 Panyabungan. The background of this research is based on Indonesia's high level of religious diversity, which has the potential to trigger conflict if not accompanied by mutual respect, thus requiring an educational approach that instills tolerance values from an early age. This research employed a qualitative descriptive method with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that religious moderation in the school environment is implemented through classroom learning, teachers' role modeling, inclusive school policies, extracurricular activities, and social interactions among students that emphasize fairness, respect for differences, and togetherness. This implementation has proven effective in fostering students' tolerance, as reflected in the freedom to practice worship, cooperation across religious backgrounds, and the creation of harmonious social relationships. Therefore, religious moderation can be regarded as an effective character education strategy in building students' tolerance and creating a peaceful, inclusive, and diversity-respecting educational environment.

Keywords: *Religious moderation, tolerance, character education, religious diversity, school environment.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan moderasi beragama sebagai upaya membangun sikap toleransi siswa di SMK Negeri 3 Panyabungan. Latar belakang penelitian didasarkan pada tingginya keberagaman agama di Indonesia yang berpotensi menimbulkan konflik apabila tidak disertai sikap saling menghargai, sehingga diperlukan pendekatan pendidikan yang menanamkan nilai toleransi sejak dini. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama di lingkungan sekolah diimplementasikan melalui pembelajaran di kelas, keteladanan guru, kebijakan sekolah yang inklusif, kegiatan ekstrakurikuler, serta interaksi sosial antar siswa yang menekankan nilai keadilan, penghormatan terhadap perbedaan, dan kebersamaan. Implementasi tersebut terbukti mampu menumbuhkan sikap toleransi siswa yang tercermin dari kebebasan beribadah, kerja sama lintas agama, serta terciptanya hubungan sosial yang harmonis. Dengan demikian, moderasi beragama dapat dipandang sebagai strategi pendidikan karakter yang efektif dalam membangun sikap toleransi siswa serta menciptakan lingkungan pendidikan yang damai, inklusif, dan menghargai keberagaman.

Kata Kunci: Moderasi beragama, toleransi, pendidikan karakter, keberagaman agama, lingkungan sekolah.

Copyright: © 2026. The Author(s).

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat keberagaman yang sangat tinggi, baik dari segi suku, budaya, bahasa, maupun agama. Keberagaman ini merupakan kekayaan bangsa yang harus dijaga dan dikelola dengan baik agar tidak menimbulkan konflik sosial. Namun, pada kenyataannya, perbedaan agama sering kali menjadi salah satu faktor pemicu terjadinya konflik, intoleransi, dan diskriminasi, terutama jika tidak disertai dengan sikap saling memahami dan menghargai perbedaan¹. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan yang mampu menanamkan nilai-nilai toleransi dan sikap moderat dalam kehidupan beragama, khususnya di lingkungan pendidikan.

Moderasi beragama merupakan konsep yang menekankan sikap beragama yang adil², seimbang, dan tidak ekstrem, baik dalam bentuk fanatisme berlebihan maupun sikap abai terhadap nilai-nilai agama itu sendiri. Moderasi beragama tidak dimaksudkan untuk mengurangi keyakinan seseorang terhadap agamanya, melainkan untuk mendorong umat beragama agar mampu menjalankan ajaran agamanya dengan tetap menghormati pemeluk agama lain³. Konsep ini menjadi sangat relevan untuk diterapkan di Indonesia yang masyarakatnya hidup berdampingan dalam perbedaan keyakinan.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik sejak dini. Lingkungan sekolah merupakan ruang sosial tempat siswa dari berbagai latar belakang berinteraksi secara intensif setiap hari⁴. Jika nilai toleransi dan moderasi tidak ditanamkan dengan baik, perbedaan agama berpotensi menimbulkan prasangka, stereotip, bahkan konflik antar siswa. Sebaliknya, jika dikelola secara positif, keberagaman agama dapat menjadi sarana pembelajaran sosial yang membentuk karakter siswa agar lebih terbuka, toleran, dan menghargai perbedaan⁵.

Sikap manusia merupakan prediktor yang utama bagi perilaku (tindakan) sehari-hari, meskipun masih ada faktor-faktor lain, yakni lingkungan dan keyakinan seseorang. Sikap yang ada pada seseorang akan memberikan warna atau corak pada perilaku atau perbuatan orang yang bersangkutan. Dengan mengetahui sikap seseorang orang dapat menduga bagaimana

¹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019).

² Sumper Mulia Harahap, Fatahuddin Aziz Siregar, and Darwis Harahap, *Nilai-Nilai Dan Praktik Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Sumatera Utara*, 2022, <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=O3N2EAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=moderasi+beragama&ots=ZD8MhclrHV&sig=T8dz0tsufRz3GIA-e4eAAgIWjjk>.

³ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019).

⁴ Dewi Shara Dalimunthe, "Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-Nilai Spiritual, Etika, Dan Pemahaman Keislaman Dalam Konteks Modern," *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2023): 75–96, <https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v1i1.426>.

⁵ H. A. R. Tilaar, *Perubahan Sosial Dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif*. (Jakarta: Rineka Cipta., 2012).

respon atau perilaku yang akan diambil oleh orang yang bersangkutan, terhadap sesuatu masalah atau keadaan yang dihadapkan kepadanya. Meskipun demikian, tidak semua sikap dapat mempengaruhi perilaku seseorang, dalam arti bahwa kadang-kadang sikap dapat menentukan tindakan seseorang, tetapi kadang-kadang sikap tidak mewujudkan menjadi tindakan. Pertimbangan akan segala dampak positif dan negatif suatu tindakan turut menentukan apakah sikap seseorang menjadi tindakan yang nyata atau tidak. Dengan kata lain di samping sikap, faktor utama lain yang mempengaruhi tindakan seseorang adalah motivasi dan norma sosial⁶.

Dalam konteks pendidikan, moderasi beragama dapat diwujudkan melalui berbagai aspek, seperti proses pembelajaran di kelas, interaksi sosial antar siswa, sikap dan keteladanan guru, serta kebijakan sekolah yang mendukung terciptanya lingkungan yang inklusif dan harmonis. Guru memiliki peran penting sebagai agen moderasi beragama karena mereka tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan sosial kepada siswa melalui sikap dan perilaku sehari-hari⁷. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter.

SMKN 3 Panyabungan merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan yang memiliki peserta didik dengan latar belakang agama yang beragam, yaitu Muslim dan non-Muslim. Keberagaman ini menuntut adanya sikap saling menghargai agar tercipta hubungan sosial yang harmonis di lingkungan sekolah. Berdasarkan pengamatan awal, siswa-siswi di SMKN 3 Panyabungan menunjukkan sikap toleransi yang baik, seperti saling menghormati dalam menjalankan ibadah, tidak adanya diskriminasi berdasarkan agama, serta terjalinnya interaksi sosial yang harmonis meskipun memiliki keyakinan yang berbeda⁸.

Fenomena ini menarik untuk dikaji lebih lanjut sebagai bentuk praktik moderasi beragama di lingkungan sekolah. Sikap toleransi merupakan salah satu indikator penting dalam keberhasilan penerapan moderasi beragama. Toleransi tidak hanya berarti menerima keberadaan orang lain yang berbeda, tetapi juga mencerminkan sikap saling menghargai, menghormati, dan bekerja sama dalam kehidupan sosial⁹. Dalam dunia pendidikan, toleransi menjadi fondasi penting dalam membangun iklim belajar yang aman, nyaman, dan kondusif bagi seluruh peserta didik tanpa memandang latar belakang agama mereka.

⁶ Dkk. Aceng Abdul Aziz, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*. (Jakarta: Tahta Media Group., 2019).

⁷ M. Zuhdi, "Beragama Dalam Perspektif Islam.," *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 123– (2019).

⁸ Destriani, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0," *INCARE: International Journal of Educational Resources* 2, no. 6 (2022): 647–64, <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.24>.

⁹ U.N.E.S.C.O., *Education in a Multilingual World* (UNESCO Publishing, 2003).

Penelitian ini menjadi penting karena masih terdapat anggapan bahwa perbedaan agama di lingkungan sekolah berpotensi menimbulkan konflik. Namun, kondisi yang terjadi di SMKN 3 Panyabungan justru menunjukkan sebaliknya, yaitu terciptanya hubungan yang harmonis antar siswa dengan latar belakang agama yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak hanya bersifat teoritis, tetapi dapat diwujudkan dalam praktik nyata di lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mendeskripsikan bagaimana moderasi beragama berperan dalam membangun sikap toleransi siswa di SMKN 3 Panyabungan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan penerapan moderasi beragama sebagai upaya membangun sikap toleransi siswa di SMKN 3 Panyabungan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian moderasi beragama di bidang pendidikan, serta kontribusi praktis bagi sekolah dan pendidik dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang damai, inklusif, dan menghargai keberagaman agama.

B. Metode Penelitian

Berdasarkan isi artikel dan abstrak yang memaparkan penerapan moderasi beragama untuk membangun sikap toleransi siswa di SMKN 3 Panyabungan, metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang terjadi di lingkungan sekolah, khususnya terkait dengan implementasi moderasi beragama dalam membentuk sikap toleransi peserta didik. Penelitian deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggambarkan realitas empiris di lapangan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai perilaku, persepsi, serta interaksi sosial siswa dan guru dalam konteks keberagaman agama. Metode ini sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mendeskripsikan upaya-upaya nyata yang dilakukan sekolah dalam menanamkan nilai toleransi melalui moderasi beragama.¹⁰

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga cara, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran, interaksi antar siswa, serta budaya sekolah yang mencerminkan sikap toleransi dan moderasi beragama. Wawancara mendalam dilakukan dengan informan yang terdiri dari siswa, guru Pendidikan Agama Islam, dan pihak sekolah untuk menggali pemahaman dan pengalaman mereka terkait penerapan moderasi beragama. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung seperti foto kegiatan, kebijakan sekolah, dan catatan lapangan. Penggunaan ketiga teknik ini secara simultan bertujuan untuk

¹⁰ Aceng Abdul Aziz, Dkk., *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Tahta Media Group, 2019), hlm. 45.

memperoleh data yang kredibel dan komprehensif, serta saling melengkapi dalam menggambarkan fenomena yang diteliti.¹¹

Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis kualitatif interaktif yang mencakup tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan merangkum, memilih hal-hal pokok, serta memfokuskan pada data yang relevan dengan moderasi beragama dan sikap toleransi. Penyajian data disusun dalam bentuk deskripsi naratif yang sistematis agar mudah dipahami. Penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung untuk memastikan keabsahan temuan. Metode analisis ini memungkinkan peneliti untuk menangkap makna mendalam dari praktik moderasi beragama di sekolah serta mengungkap bagaimana nilai toleransi terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari siswa.

C. Pembahasan

1. Implementasi Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran dan Keteladanan Guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi moderasi beragama di SMKN 3 Panyabungan diintegrasikan melalui proses pembelajaran di kelas serta keteladanan yang ditunjukkan oleh para guru. Guru tidak hanya menyampaikan materi keagamaan secara kognitif, tetapi juga menekankan nilai keseimbangan, penghormatan terhadap perbedaan, serta pentingnya hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang plural. Melalui pendekatan ini, siswa mulai menunjukkan sikap saling menghargai antar teman yang berbeda latar belakang agama, suku, maupun pandangan sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa guru sebagai agen moderasi beragama memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai toleransi melalui sikap dan perilaku sehari-hari di lingkungan sekolah¹²

Selain itu, berdasarkan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan guru mata pelajaran lainnya, diketahui bahwa pendekatan moderasi beragama tidak hanya diajarkan dalam mata pelajaran tertentu, tetapi juga diintegrasikan dalam pendidikan karakter, kegiatan pembinaan siswa, serta kegiatan sosial sekolah. Guru menggunakan berbagai metode seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan ceramah interaktif yang menekankan pada pentingnya menghormati perbedaan keyakinan. Integrasi ini memungkinkan siswa tidak hanya memahami konsep toleransi secara teoritis, tetapi juga

¹¹ Syahril Hasibuan, Iesyah Rodliyah, Sitti Zuhaerah Thalbah, Paskalina Widiastuti Ratnaningsih, dan Andi Aris Mattunruang S.E., *Tahta Media Group*, tanpa tahun, hlm. 23.

¹² Aceng Abdul Aziz, Dkk., *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Tahta Media Group, 2019), hlm. 56.

mampu mempraktikkannya dalam interaksi sosial sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.¹³

Keteladanan guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi moderasi beragama. Sikap guru yang terbuka, adil, dan tidak membeda-bedakan siswa berdasarkan latar belakang agama menjadi model langsung yang ditiru oleh peserta didik. Ketika siswa melihat gurunya menghormati perbedaan dan memperlakukan semua siswa dengan setara, mereka cenderung meniru perilaku tersebut dalam pergaulan sehari-hari.¹⁴ Hal ini membuktikan bahwa pendidikan karakter melalui keteladanan lebih efektif dibandingkan sekadar penyampaian materi secara verbal, karena nilai-nilai moderasi beragama terinternalisasi secara alami melalui pengamatan dan praktik langsung.

2. Penanaman Sikap Toleransi Melalui Budaya Sekolah dan Kebijakan Inklusif

Upaya penanaman nilai moderasi beragama dilakukan melalui pembiasaan sikap toleransi dalam kegiatan sehari-hari di SMKN 3 Panyabungan. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa pihak sekolah memberikan kebebasan kepada seluruh siswa untuk menjalankan ibadah sesuai keyakinannya masing-masing, menerapkan aturan yang menjunjung tinggi nilai keadilan dan kebersamaan, serta mengadakan dialog terbuka antara guru dan siswa mengenai isu keberagaman. Kebijakan sekolah yang inklusif ini menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi tumbuhnya rasa saling menghargai. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka merasa aman dan nyaman karena tidak ada diskriminasi berdasarkan agama, sehingga tercipta hubungan sosial yang harmonis meskipun terdapat perbedaan keyakinan.¹⁵

Lebih lanjut, hasil observasi menunjukkan bahwa aturan sekolah dirancang secara partisipatif dengan melibatkan perwakilan siswa dari berbagai latar belakang agama. Aturan-aturan seperti larangan mengejek keyakinan orang lain, kewajiban menghormati teman yang sedang beribadah, serta pemberian kesempatan yang sama dalam kegiatan ekstrakurikuler menjadi bukti nyata komitmen sekolah terhadap nilai-nilai moderasi. Kebijakan ini tidak hanya bersifat normatif tetapi juga diawasi pelaksanaannya oleh guru dan staf sekolah. Dengan demikian, lingkungan sekolah berubah menjadi ruang sosial

¹³ Khudaefah Lu'lu Ayunah, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Siswa Di Smp Negeri 01 Mandiraja Banjarnegara," *Transformasi: Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2022): 12.

¹⁴ Dewi Shara Dalimunthe, "Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-Nilai Spiritual, Etika, Dan Pemahaman Keislaman Dalam Konteks Modern," *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2023): 85.

¹⁵ Destriani, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0," *INCARE: International Journal of Educational Resources* 2, no. 6 (2022): 652.

yang aman bagi perkembangan karakter toleran peserta didik, sekaligus menjadi contoh bagaimana institusi pendidikan dapat mengelola keberagaman secara produktif.¹⁶

Selain itu, dialog terbuka antara guru dan siswa mengenai isu keberagaman menjadi sarana penting dalam membangun pemahaman bersama. Sekolah secara rutin mengadakan forum diskusi yang membahas tema-tema seperti pentingnya toleransi, bahaya radikalisme, dan cara menyikapi perbedaan pendapat dalam beragama.¹⁷ Melalui forum ini, siswa diajak untuk mengemukakan pandangannya, mendengarkan pengalaman teman-teman yang berbeda keyakinan, serta bersama-sama mencari solusi atas potensi konflik yang mungkin muncul. Kegiatan dialogis ini terbukti efektif dalam mengurangi prasangka negatif dan membangun empati antar siswa, karena mereka belajar langsung dari perspektif orang lain yang memiliki latar belakang berbeda

3. Peran Kegiatan Ekstrakurikuler dan Interaksi Sosial dalam Membangun Moderasi Beragama

Kegiatan ekstrakurikuler, pembinaan karakter, serta program sosial sekolah juga berperan signifikan dalam menanamkan nilai moderasi beragama di SMKN 3 Panyabungan. Melalui kegiatan seperti kerja bakti bersama, perayaan hari besar nasional, perkemahan, dan klub olahraga, siswa dilatih untuk bekerja sama dengan teman yang berbeda latar belakang agama. Mereka belajar menghargai pendapat orang lain, memahami bahwa keberagaman bukanlah ancaman melainkan kekayaan sosial yang harus dijaga bersama. Proses ini memungkinkan nilai toleransi tumbuh secara alami melalui pengalaman langsung, bukan hanya melalui ceramah atau teori semata. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa interaksi sosial lintas agama yang positif dapat memperkuat kohesi sosial dan mencegah terjadinya konflik horizontal di lingkungan pendidikan.¹⁸

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka merasakan manfaat nyata dari kegiatan ekstrakurikuler yang inklusif. Siswa yang berasal dari keluarga dengan latar belakang agama yang kurang toleran, setelah mengikuti kegiatan bersama teman-teman yang berbeda keyakinan, mulai berubah pandangannya menjadi lebih terbuka. Mereka menyadari bahwa perbedaan agama tidak menghalangi seseorang untuk menjadi teman yang baik, rekan kerja yang solid, atau warga sekolah yang bertanggung

¹⁶ Oksari Haloho et al., "Mengenal Identitas Dan Integrasi Nasional Indonesia," *MESIR: Journal of Management Education Social Sciences Information and Religion* 1, no. 2 (2024): 18.

¹⁷ Ratri Umi Oktimah, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Moderasi Beragama Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Telkom Pekanbaru," *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2025): 8.

¹⁸ Muhammad Nur Adnan Saputra et al., "Deradikalisasi Paham Radikal Di Indonesia: Penguatan Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Moderasi," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6, no. 2 (2021): 290.

jawab. Pengalaman empiris ini membentuk sikap moderat secara lebih mendalam dibandingkan sekadar pembelajaran di dalam kelas, karena siswa menghadapi langsung realitas sosial yang beragam dan belajar menyesuaikan diri secara positif.¹⁹

Lebih jauh lagi, program sosial seperti bakti sosial, kunjungan ke panti asuhan, dan kegiatan penggalangan dana untuk korban bencana dirancang dengan melibatkan seluruh siswa tanpa memandang identitas keagamaan. Dalam kegiatan ini, siswa dari berbagai agama bekerja bahu-membahu untuk tujuan kemanusiaan yang sama. Kolaborasi lintas agama ini secara tidak langsung mengikis stereotip negatif yang mungkin sebelumnya dimiliki siswa. Guru pembina ekstrakurikuler juga berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan diskusi reflektif setelah kegiatan, sehingga siswa dapat memaknai pengalaman kebersamaan tersebut sebagai bentuk nyata dari moderasi beragama.²⁰ Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler menjadi laboratorium sosial yang efektif bagi pembentukan sikap toleransi dan moderasi beragama.

4. Dampak Moderasi Beragama terhadap Sikap Toleransi Siswa

Implementasi moderasi beragama yang dilakukan secara sistematis di SMKN 3 Panyabungan terbukti mampu memperkuat karakter siswa dalam aspek sosial, emosional, dan spiritual. Siswa tidak hanya diajak untuk memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga diajarkan nilai-nilai universal seperti keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mulai menunjukkan sikap saling menghormati dalam menjalankan ibadah, tidak adanya diskriminasi berdasarkan agama, serta terjalinnya interaksi sosial yang harmonis meskipun memiliki keyakinan yang berbeda. Kondisi ini mendorong mereka untuk bersikap terbuka terhadap perbedaan serta mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan siapa pun tanpa memandang latar belakang keyakinan.²¹

Lebih lanjut, temuan penelitian menegaskan bahwa pembentukan sikap toleransi siswa tidak cukup hanya melalui penyampaian materi agama secara kognitif, tetapi memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan lingkungan sekolah secara menyeluruh. Dukungan lingkungan sekolah yang mencakup keteladanan guru, kebijakan sekolah yang inklusif, serta interaksi sosial yang positif antar warga sekolah menjadi faktor penentu keberhasilan moderasi beragama. Nilai toleransi yang awalnya hanya menjadi wacana normatif, setelah diterapkan secara konsisten, benar-benar

¹⁹ Sindi Antika et al., "Khazanah: Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial Dan Kebudayaan" 1, no. 1 (2025): 18.

²⁰ Fitriani Siregar, "Sikap Moderasi Beragama Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan," *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, 2023), hlm. 67.

²¹ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 34.

terinternalisasi dalam perilaku siswa sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa moderasi beragama bukan sekadar konsep teoretis, melainkan strategi praktis yang dapat diwujudkan di lingkungan pendidikan.²²

Dengan demikian, moderasi beragama dapat dipandang sebagai strategi pendidikan karakter yang relevan dan efektif dalam membangun sikap toleransi siswa di sekolah. Melalui penerapan yang berkelanjutan dan kontekstual, peserta didik dapat tumbuh menjadi generasi yang tidak hanya memahami ajaran agamanya dengan baik, tetapi juga memiliki sikap terbuka, menghargai perbedaan, serta mampu menjaga keharmonisan kehidupan sosial di tengah masyarakat yang plural.²³ Keberhasilan SMKN 3 Panyabungan dalam mengelola keberagaman agama membuktikan bahwa perbedaan bukanlah penghalang untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang damai, inklusif, dan harmonis. Hasil ini sekaligus menjadi model bagi sekolah-sekolah lain yang menghadapi tantangan serupa dalam membangun sikap toleransi di tengah keberagaman.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMK Negeri 3 Panyabungan, dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam membangun sikap toleransi siswa di lingkungan sekolah yang memiliki keberagaman latar belakang agama. Implementasi moderasi beragama tidak hanya terlihat dalam proses pembelajaran di kelas, tetapi juga tercermin dalam budaya sekolah, kebijakan institusi, kegiatan ekstrakurikuler, serta interaksi sosial antar warga sekolah. Nilai-nilai toleransi tidak sekadar diajarkan secara teoritis, melainkan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari oleh siswa maupun guru. Temuan ini menegaskan bahwa sekolah memiliki kapasitas untuk menjadi agen moderasi beragama yang efektif apabila seluruh komponen sekolah berkomitmen untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan menghargai perbedaan.

Referensi

- Aceng Abdul Aziz, Dkk. *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Tahta Media Group, 2019.
- Antika, Sindi, Sunah Sartika, Liatre, Rahmawan, and Imelda. "Khazanah: Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial Dan Kebudayaan" 1, no. 1 (2025): 12–21.
- Ayunah, Khudaefah Lu'lu. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Siswa Di Smp Negeri 01 Mandiraja Banjarnegara." *Transformasi: Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2022): 1–25.

²² Sumper Mulia Harahap, Fatahuddin Aziz Siregar, and Darwis Harahap, *Nilai-Nilai Dan Praktik Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Sumatera Utara* (2022), hlm. 45.

²³ H. A. R. Tilaar, *Perubahan Sosial Dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 112

- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.
- Dalimunthe, Dewi Shara. "Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-Nilai Spiritual, Etika, Dan Pemahaman Keislaman Dalam Konteks Modern." *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2023): 75–96. <https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v1i1.426>.
- Destriani. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0." *INCARE: International Journal of Educational Resources* 2, no. 6 (2022): 647–64. <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.24>.
- Haloho, Oksari, Apri Yanti Kasilda Siburian, Shyndy Monika Sianturi, and Jernita Butarbutar. "Mengetahui Identitas Dan Integrasi Nasional Indonesia." *MESIR: Journal of Management Education Social Sciences Information and Religion* 1, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.57235/mesir.v1i2.3026>.
- Harahap, Sumper Mulia, Fatahuddin Aziz Siregar, and Darwis Harahap. *Nilai-Nilai Dan Praktik Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Sumatera Utara*, 2022. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=O3N2EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=moderasi+beragama&ots=ZD8MhclrHV&sig=T8dz0tsufRz3G1A-e4eAAgIWjjk>.
- Hasibuan, Syahrial, Iesyah Rodliyah, Sitti Zuhaerah Thalhah, Paskalina Widiastuti Ratnaningsih, dan Andi Aris Mattunruang S.E. *Tahta Media Group*, tanpa tahun. Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019.
- Oktimah, Ratri Umi. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Moderasi Beragama Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Telkom Pekanbaru." *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2025): 1–14.
- Saputra, Muhammad Nur Adnan, Muhammad Nurul Mubin, Ahmad Minhajul Abrori, and Rika Handayani. "Deradikalisasi Paham Radikal Di Indonesia: Penguatan Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Moderasi." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6, no. 2 (2021): 282–96. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).6109](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).6109).
- Siregar, Fitriani. "Sikap Moderasi Beragama Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan." *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, 2023.
- Tilaar, H. A. R. *Perubahan Sosial Dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- U.N.E.S.C.O. *Education in a Multilingual World*. UNESCO Publishing, 2003.
- Zuhdi, M. "Beragama Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 123–, 2019.